



---

## Implementasi *Dualisme* Kurikulum: Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Akhlakiyah

Laili Zumrotul Qoiriyah<sup>1</sup>, Mahmud Yunus Mustofa<sup>2</sup>

UIN Walisongo Semarang<sup>1</sup>, STIK Kendal<sup>2</sup>, Indonesia

Email Korespondensi: [lailizumrotul01@gmail.com](mailto:lailizumrotul01@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [mahmudyunus25@stik-kendal.ac.id](mailto:mahmudyunus25@stik-kendal.ac.id)<sup>2</sup>

---

Article received: 26 Mei 2025, Review process: 01 Juni 2025,  
Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 01 Juli 2025

---

### ABSTRACT

The implementation of curriculum dualism namely the 2013 Curriculum (K13) and the Merdeka Curriculum at MI Miftahul Akhlakiyah reflects the dynamic nature of national educational transitions requiring adaptive and contextual strategies at the elementary school level. This study aims to analyze the adaptation strategies, challenges, and impact of simultaneous curriculum implementation on the quality of learning. A qualitative approach with a case study design was employed, using in-depth interviews, participant observation, and documentation involving the headmaster, curriculum coordinator, and Islamic education teachers. The findings indicate that the school applies K13 in grades 3 and 6, and the Merdeka Curriculum in grades 1, 2, 4, and 5, based on teacher readiness, assessment structure, and student needs. Despite issues such as increased workload and varying levels of teacher understanding, this dual approach fosters pedagogical innovation, professional collaboration, and institutional reflection that strengthen the quality of Islamic education. The study highlights the importance of continuous training, structured mentoring, and contextually responsive curriculum guidelines to ensure a successful curriculum transition in madrasah ibtidaiyah

**Keywords:** Dualism, Merdeka Curriculum, 2013 Curriculum, Islamic Elementary School

### ABSTRAK

Implementasi dualisme kurikulum, yaitu Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, di MI Miftahul Akhlakiyah mencerminkan dinamika transisi pendidikan nasional yang menuntut strategi adaptif dan kontekstual di tingkat satuan pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi adaptasi, tantangan, serta dampak penerapan dua kurikulum secara simultan terhadap kualitas pembelajaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah menjalankan K13 pada kelas 3 dan 6, dan Kurikulum Merdeka pada kelas 1, 2, 4, dan 5 berdasarkan kesiapan guru, struktur asesmen, dan kebutuhan siswa. Meskipun terdapat beban kerja ganda dan ketimpangan pemahaman antarguru, dualisme kurikulum justru membuka ruang inovasi pedagogis, kolaborasi profesional, dan refleksi kelembagaan yang memperkuat mutu pendidikan Islam. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendampingan, pelatihan berkelanjutan, serta pedoman implementasi kurikulum yang kontekstual sebagai kunci keberhasilan transisi kurikulum di madrasah ibtidaiyah.

**Kata Kunci:** Dualisme, Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, Madrasah Ibtidaiyah

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi penerus bangsa. Perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang semakin cepat menuntut sistem pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Dalam konteks ini, kurikulum menjadi instrumen strategis untuk merefleksikan kebutuhan zaman dan mengarahkan proses pembelajaran menuju capaian kompetensi yang holistik. Perubahan kurikulum di Indonesia bukanlah fenomena baru, namun implementasi dua kurikulum secara simultan, yaitu Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka, menjadi situasi yang unik dan menantang (Soleman, 2020; Nopitasari et al., 2024). Fenomena ini menjadi bentuk transisi pendidikan nasional yang patut ditelaah secara kritis, khususnya dalam konteks satuan pendidikan dasar seperti madrasah.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi, yang menekankan pada integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam praktiknya, K13 memiliki keunggulan dalam struktur sistem penilaian autentik dan penguatan karakter siswa melalui pembelajaran tematik terpadu (Machali, 2014). Namun, beberapa kelemahan ditemukan dalam implementasinya, seperti beban administrasi guru yang tinggi dan minimnya fleksibilitas dalam pembelajaran (Nasution, 2017). Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, serta pengembangan proyek berbasis Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka tidak bersifat wajib menyeluruh, melainkan opsional dan bertahap, tergantung kesiapan masing-masing satuan pendidikan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2023). Akibatnya, banyak sekolah dan madrasah memilih menerapkan keduanya secara paralel sebuah kondisi yang disebut sebagai dualisme kurikulum. Implementasi ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berdasarkan dua sistem yang berbeda. Di sisi lain, penerapan ganda juga membuka ruang eksplorasi dan perbandingan efektivitas kurikulum dalam konteks realitas kelas yang beragam (Muslikhah, 2021; Qonita et al., t.th).

MI Miftahul Akhlakiyah menjadi salah satu madrasah yang menerapkan pendekatan dualisme ini. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, madrasah ini berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan capaian kurikulum nasional. Kelas 3 dan 6 masih menggunakan K13 karena pertimbangan struktur asesmen yang mapan, sedangkan kelas 1, 2, 4, dan 5 mengadopsi Kurikulum Merdeka untuk memberi ruang pada pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif (Munafiah, 2025). Strategi implementasi ini menunjukkan adanya upaya adaptasi berbasis konteks lokal, yang mempertimbangkan kesiapan sumber daya guru, sarana prasarana, serta karakteristik peserta didik.

Namun, penerapan dua kurikulum tidak lepas dari tantangan. Guru mengalami beban kerja ganda dalam penyusunan perangkat ajar dan penyesuaian metode penilaian. Selain itu, ketimpangan pemahaman antar guru terhadap kedua

kurikulum dapat menimbulkan ketidaksinambungan dalam pelaksanaan pembelajaran. Meski demikian, pendekatan ini juga memberikan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, khususnya melalui pelatihan dan forum kolaborasi antar pendidik (Saldana et al., 2020; Sugiyono, 2022). Dengan demikian, dualisme kurikulum bukan semata-mata beban, melainkan peluang inovatif bagi madrasah untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara holistik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dualisme kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di MI Miftahul Akhlakiyah, dengan fokus pada strategi adaptasi, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami dinamika transisi kurikulum di tingkat madrasah ibtidaiyah serta menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam menyusun pedoman implementasi kurikulum yang kontekstual dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berfokus pada implementasi dualisme kurikulum di MI Miftahul Akhlakiyah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan utama terdiri dari kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru PAI. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap dinamika penerapan dua kurikulum secara simultan dalam konteks kelembagaan dan praktik pembelajaran. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan analisis data, yang dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2020). Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode, guna memastikan keandalan temuan serta mengungkap pola adaptasi, tantangan, dan strategi yang digunakan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara bersamaan (Sugiyono, 2022; Moleong, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Implementasi Dualisme Kurikulum

Penerapan dua kurikulum sekaligus di MI Miftahul Akhlakiyah merupakan cerminan dari strategi adaptif dalam menyikapi kebijakan pendidikan nasional yang bersifat transisional. Madrasah tidak serta-merta mengganti Kurikulum 2013 (K13) dengan Kurikulum Merdeka, melainkan menerapkannya secara paralel berdasarkan kesiapan internal. Kelas 3 dan 6 tetap menggunakan K13 karena memiliki sistem penilaian yang lebih sistematis, sementara kelas 1, 2, 4, dan 5 mulai menerapkan Kurikulum Merdeka untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang lebih dinamis.

Strategi ini menunjukkan bahwa madrasah mengedepankan pertimbangan pedagogis dan administratif secara bersamaan. Pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi antara kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru kelas. Mereka

menilai bahwa Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan dalam memberi ruang kreativitas, tetapi K13 masih dibutuhkan untuk menjaga stabilitas pembelajaran di tingkat akhir. Dengan demikian, implementasi dualisme kurikulum tidak dilakukan secara serampangan, melainkan melalui pendekatan bertahap yang rasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, Ibu Siti Munafiah, S.Pd., madrasah sengaja tidak tergesa-gesa dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Beliau menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka masih terus disempurnakan oleh pemerintah, sehingga madrasah lebih memilih untuk mengikuti arahan resmi sembari menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Keputusan ini diambil dengan mempertimbangkan kelangsungan mutu pembelajaran yang telah terbentuk dengan K13.



**Gambar 1. Wawancara dengan Waka Kurikulum**

Penerapan dua kurikulum juga mencerminkan semangat kepatuhan terhadap regulasi. Edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memang belum mewajibkan seluruh satuan pendidikan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh. Oleh sebab itu, MI Miftahul Akhlakiyah memilih untuk tetap menggunakan K13 pada jenjang kelas yang belum diwajibkan beralih, sebagai bentuk kehati-hatian sekaligus kesiapan bertahap dalam menjalani perubahan kurikulum.

Strategi ini juga berdampak pada penyesuaian jadwal, pengelolaan perangkat ajar, dan sistem administrasi. Guru diminta untuk menyesuaikan RPP dan asesmen berdasarkan pendekatan yang relevan dengan kurikulum yang digunakan di kelas masing-masing. Tantangan ini tidak kecil, tetapi menjadi bagian dari proses menuju reformasi pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual. Madrasah menyadari bahwa tanpa kesiapan struktural dan kultural, perubahan kurikulum hanya akan menjadi beban administratif.

Dalam praktiknya, penerapan dualisme ini melatih guru untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap desain pembelajaran. Guru tidak hanya menjadi pelaksana teknis kurikulum, tetapi juga menjadi evaluator kebijakan di level akar rumput. Mereka dituntut untuk membandingkan efektivitas dua pendekatan yang berbeda dan memilih mana yang paling sesuai dengan konteks dan karakter siswa di kelas.

Oleh karena itu, strategi implementasi ini menunjukkan bahwa dualisme kurikulum bukanlah bentuk ketidakkonsistenan kebijakan, melainkan ekspresi fleksibilitas dan kehati-hatian dalam menjalani reformasi sistem pendidikan. Keputusan MI Miftahul Akhlakiyah menerapkan dua kurikulum secara paralel adalah bentuk respons cerdas terhadap tuntutan zaman dan dinamika kebijakan yang terus berkembang.

### **Dinamika Pembelajaran dalam Dua Kurikulum**

Implementasi Kurikulum 2013 di kelas 3 dan 6 memberikan pola pembelajaran yang lebih terstruktur. Guru terbantu dengan pedoman tematik integratif dan sistem penilaian autentik yang sudah mapan. Di sisi lain, siswa pada jenjang ini juga membutuhkan pendekatan sistematis karena mulai memasuki fase evaluasi akhir. Oleh karena itu, K13 dinilai lebih cocok untuk mempertahankan ritme belajar siswa menjelang kelulusan.

Sementara itu, kelas-kelas awal dan menengah seperti 1, 2, 4, dan 5 mulai diwarnai semangat eksploratif dari Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan proyek-proyek pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Guru memiliki keleluasaan untuk mendesain kegiatan belajar berbasis kebutuhan dan potensi siswa, baik secara individu maupun kelompok. Pendekatan ini sangat relevan dengan semangat MI Miftahul Akhlakiyah yang menempatkan akhlak dan karakter sebagai prioritas pendidikan.



**Gambar 2. Aktivitas Pembelajaran di Kelas**

Dalam praktiknya, guru menyusun perangkat ajar yang fleksibel, namun tetap mengacu pada capaian pembelajaran nasional. Mereka membuat proyek seperti praktik doa harian, pembuatan poster nilai keislaman, hingga simulasi kegiatan sosial berbasis karakter. Proyek-proyek ini tidak hanya memperkuat kompetensi akademik, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan spiritual siswa.

Perbedaan pendekatan dua kurikulum ini juga terlihat dari cara siswa menanggapi pelajaran. Siswa di kelas K13 lebih terbiasa dengan pola kerja individual, latihan soal, dan penguatan materi tematik. Sebaliknya, siswa di kelas

Kurikulum Merdeka cenderung lebih aktif berdiskusi, bereksperimen, dan menyampaikan gagasan secara terbuka. Kedua model ini membentuk dinamika pembelajaran yang saling melengkapi.

Guru yang mengampu dua kelas dengan kurikulum berbeda harus memiliki kemampuan adaptasi tinggi. Mereka dituntut memahami dua filosofi kurikulum sekaligus dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan kelas. Meski awalnya terasa membingungkan, banyak guru di MI Miftahul Akhlakiah yang kemudian menganggap ini sebagai peluang untuk memperluas wawasan pedagogis.

Dinamika ini juga memperkaya proses refleksi institusional. Madrasah memiliki kesempatan untuk menilai secara langsung kelebihan dan kekurangan masing-masing kurikulum. Dengan pengalaman nyata di lapangan, pihak madrasah lebih siap dalam menentukan arah kebijakan internal dan strategi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Secara umum, penerapan dua kurikulum di kelas-kelas yang berbeda memberikan warna baru dalam manajemen pembelajaran. Interaksi siswa dan guru menjadi lebih dinamis dan variatif. Proses ini menjadi ajang evaluasi alami terhadap efektivitas kurikulum dalam konteks madrasah berbasis nilai-nilai Islam.

### **Tantangan dan Peluang Penguatan Kelembagaan**

Salah satu tantangan utama dari penerapan dualisme kurikulum adalah beban administratif dan teknis bagi guru. Mereka harus menyusun dua perangkat ajar berbeda, menyesuaikan metode pembelajaran, serta melakukan asesmen dengan dua pendekatan yang tidak selalu sejalan. Hal ini memerlukan energi ekstra dan pemahaman mendalam terhadap struktur masing-masing kurikulum.

Selain itu, keterbatasan sumber daya juga menjadi kendala. Tidak semua guru memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, MI Miftahul Akhlakiah secara aktif mendorong partisipasi guru dalam pelatihan daring dan luring, baik yang diselenggarakan oleh Kementerian maupun universitas mitra. Upaya ini terbukti meningkatkan kapasitas profesionalisme guru secara bertahap.

Kolaborasi internal antar-guru juga menjadi modal penting dalam menyukseskan transisi ini. Melalui diskusi rutin dan kelompok belajar, guru saling bertukar pengalaman, membedah dokumen kurikulum, dan mengembangkan model pembelajaran inovatif. Madrasah juga menyediakan waktu khusus dalam rapat kerja untuk membahas tantangan implementasi kurikulum secara terbuka dan partisipatif.

Peluang penguatan kelembagaan muncul dari proses refleksi berkelanjutan ini. Madrasah memiliki ruang untuk menyesuaikan struktur organisasi, memperbaiki sistem supervisi, serta membangun kultur belajar guru yang lebih adaptif. Semangat inovasi menjadi bagian dari identitas kelembagaan yang ingin terus berkembang mengikuti arah kebijakan pendidikan nasional.

Penerapan dualisme juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran kepala madrasah sebagai pemimpin transformasional. Dukungan kebijakan internal, komunikasi yang terbuka, serta pendampingan intensif menjadi faktor penting

dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum. Kepala madrasah dituntut tidak hanya menjadi administrator, tetapi juga fasilitator perubahan.

Secara makro, pengalaman MI Miftahul Akhlakiyah dapat menjadi model transisi kurikulum yang kontekstual dan bertahap. Madrasah menunjukkan bahwa penerapan dua kurikulum bukan hal yang mustahil jika dikelola secara cermat dan kolaboratif. Strategi ini bahkan dapat memperkuat kesiapan madrasah untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh di masa depan.

Dengan demikian, tantangan dalam dualisme kurikulum justru membuka peluang bagi penguatan kapasitas madrasah secara menyeluruh. Proses ini bukan hanya tentang teknis pembelajaran, tetapi juga tentang transformasi budaya kerja, pembentukan visi bersama, dan penguatan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

## SIMPULAN

Kesimpulan, penerapan dualisme kurikulum di MI Miftahul Akhlakiyah merupakan representasi konkret dari proses adaptasi satuan pendidikan terhadap kebijakan nasional yang tengah mengalami masa transisi. Madrasah ini tidak hanya menjalankan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara bersamaan, tetapi juga mengupayakan integrasi yang selaras dengan konteks lokal, nilai-nilai keislaman, dan kebutuhan peserta didik. K13 tetap digunakan pada kelas-kelas tertentu karena dinilai stabil dan sistematis, sementara Kurikulum Merdeka diterapkan pada kelas lainnya karena lebih fleksibel, berbasis proyek, serta mendukung penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun pelaksanaan dualisme kurikulum menghadirkan sejumlah tantangan, seperti beban kerja ganda bagi guru dan kebutuhan peningkatan kompetensi pedagogis, madrasah berhasil menjadikannya sebagai ruang inovasi melalui pelatihan, kolaborasi, dan kebijakan internal yang adaptif. Implementasi ini juga memungkinkan evaluasi internal terhadap efektivitas kurikulum dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa, menunjukkan bahwa transformasi kurikulum dapat dilakukan secara bertahap dan kontekstual. Oleh karena itu, dualisme kurikulum bukan sekadar kompromi administratif, melainkan strategi progresif untuk membangun pendidikan madrasah yang adaptif, kompetitif, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman serta budaya bangsa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2023). *Petunjuk teknis implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Hamalik, O. (2020). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan implementasi Kurikulum 2013 di madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan Kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-17.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munafiah, S. (2025, Mei 3). *Wawancara di MI Miftahul Akhlakiyah*.

- 
- Muslikhah, A. (2021). Efektivitas penerapan kurikulum ganda di madrasah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 9(1), 45–59.
- Nasution. (2017). *Pengembangan kurikulum*. Citra Aditya Bakti.
- Nopitasari, S. D., Sutrisno, S., & Rahmawati, D. (2024). Pendidikan Pancasila dalam era Kurikulum Merdeka: Strategi penguatan identitas kebangsaan. *The Elementary Journal*, 2(2), 101–115.
- Qonita, A., Nuraini, N., & Ramadhani, F. (n.d.). Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas I & IV SD Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Dasar*, 10(2), 130–145.
- Saldaña, J., Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Soleman, N. (2020). Dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 12(1), 88–98.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 19.